

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak dengan kecerdasan intelektual tinggi merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan prestasi intelektual anak. Anggapan ini disebabkan karena pada umumnya orang berpendapat bahwa anak yang pintar atau memiliki kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)* tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya dan sebaliknya, anak yang bodoh atau dikatakan memiliki *IQ* rendah pasti akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Tetapi anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman seorang Profesor dari *Harvard University* yang pada pertengahan 1990-an telah mempopulerkan penelitian dari banyak *neurolog* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.¹

Dewasa ini pengembangan tentang kecerdasan manusia baik *IQ* maupun *EQ* telah banyak dilakukan para ahli. *IQ* dan *EQ* berperan penting dalam kehidupan manusia yaitu agar manusia bisa memanfaatkan teknologi dengan efektif dan efisien, serta bisa

¹Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 3.

membangun hubungan antar manusia yang efektif. Namun tanpa adanya *Spiritual quotient (SQ)* maka keberhasilan itu tidak ada gunanya, karena *IQ* dan *EQ* tidaklah cukup membawa dan mengantarkan kita pada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.²

Dalam kehidupan masyarakat pelajar, terdapat kesan bahwa agama tidak lagi menjadi pengatur dan pengontrol sikap dan tindakan mereka dalam hidup. Mereka dididik dan dilatih untuk memenuhi otaknya dengan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan, melatih keterampilan, akan tetapi mentalnya dibiarkan tidak tumbuh dan berkembang, serta jiwanya kosong dari kepercayaan kepada tuhan dan moralnya semakin jauh dari agama. Hal ini menimbulkan kesadaran bagi kita bahwa kesuksesan atau keberhasilan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan rasio saja namun juga kecerdasan spiritual.

Pemahaman akan pendidikan agama sangatlah diperlukan agar pemahaman tersebut dapat menjadikan dasar pengamalan dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik bisa dikatakan pendidikan yang bisa memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Di antaranya adalah dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral (akhlak). Pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum,

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 65.

ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah SWT dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama, nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang lain dan seluruh makhluk lainnya.³

Manusia merupakan makhluk termulia dari segenap makhluk dan wujud lain di alam jagad. Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan khalifah di muka bumi untuk mengelola apa-apa yang ada di dalamnya dan untuk saling bahu membahu antara sesama manusia serta memakmurkan bumi ini yang kemudian dipercaya untuk memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral di bumi ini. Oleh karena itu akhlak sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.⁴ Akhlak merupakan alat untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa

³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992), hlm. 35.

⁴Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11.

akhlak adalah manusia yang berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.

Dengan demikian, jika akhlak lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau dan masyarakat menjadi berantakan. Kejayaan dan kemuliaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya, kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya akhlak penting untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Sebagaimana yang dikatakan oleh pujangga Islam yaitu penyair Syauqi Bek:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Sesungguhnya, kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlak selama mereka berakhlak mulia; Maka apabila akhlak (yang baiknya) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.⁵

Rasulullah SAW. diutus diantaranya adalah membawa *ummat* manusia kepada *akhlaqul karimah*. Seperti sabda nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁶

Agama Islam selain memerintahkan berhubungan baik dengan orang tua, juga mengharuskan berhubungan baik dengan

⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 54.

⁶Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 15.

sesama. Dalam hal ini SQ membantu individu menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadahnya. Anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan norma-norma yang ada baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sementara itu usia remaja sebagai proses masa perkembangan seseorang yakni suatu tahap menuju kedewasaan, tidak terkecuali siswa di M.Ts. Irsyadudth Thullab. Masa remaja ini sering disebut sebagai masa transisi. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.⁷

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan sebuah anugerah yang luar biasa dahsyat dari Allah ini sayang sekali bila tidak dikembangkan dengan baik. Salah satu dari banyaknya kecerdasan ialah kecerdasan spiritual. Ari Ginanjar Agustian berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan menuju manusia yang seutuhnya melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah. Dan berprinsip hanya karena Allah SWT.

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih

⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hlm. 64.

banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu penting kecerdasan spiritual bagi kehidupan seseorang karena kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan bermoral di tengah arus demoralisasi perilaku akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan tindak kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mencegah perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi pembimbing manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian kuantitatif dengan judul korelasi sikap *spiritual quotient (SQ)* dengan akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sikap *Spiritual quotient (SQ)* siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014?

2. Bagaimana akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Adakah korelasi antara sikap *Spiritual quotient (SQ)* dengan akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sikap *spiritual quotient (SQ)* siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara sikap *spiritual quotient (SQ)* dengan akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan tentang hubungan antara Sikap *spiritual quotient* dan akhlak bagi peneliti secara khusus

dan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo secara umum.

- b. Hasil penelitian ini memberikan masukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk menambah referensi bahan pustaka.
 - c. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan Ilmu Tarbiyah terutama dibidang psikologi pendidikan dan akhlak.
2. Manfaat secara praktis
- a. Bagi peserta didik, untuk memberi peluang dan ruang gerak revolusi spiritual disamping revolusi intelektual dan emosionalnya.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, untuk dapat digunakan sebagai tolak ukur bahwa kecerdasan spiritual atau *SQ* sangat dibutuhkan oleh para siswa guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
 - c. Bagi guru, untuk dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi di bidang akhlak siswa dan membina kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar.
 - d. Bagi Penulis, untuk memenuhi salah satu sarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dan peneliti memperoleh pengalaman langsung bagaimana sikap dan perilaku yang baik ketika di sekolah maupun masyarakat
-